



Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi

The Marital Satisfaction of a Childfree Marriage: Phenomenological Study

Amalia Adhandayani, Alifa Tri Febrianti, Nadhifa Itsna Maulida, Risha Asfrillah

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, DKI Jakarta, 11510, Indonesia

Email: amalia@esaunggul.ac.id; febri.alifa16@student.esaunggul.ac.id;

nadhifaitsna19@student.esaunggul.ac.id; rishasfillah@student.esaunggul.ac.id

KATA KUNCI

Kepuasan pernikahan, childfree, pernikahan tanpa anak,

KEYWORDS

pernikahan sukarela tanpa anak

Marital satisfaction, childfree, voluntary childfree

ABSTRAK

Childfree berkembang sebagai stereotip yang mempertanyakan apakah pasangan puas tanpa kehadiran anak, terutama jika childfree adalah sebuah pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kualitas kepuasan pernikahan pada individu yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis. Partisipan berjumlah dua orang dan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan empat kriteria: a) Individu yang memutuskan untuk tidak memiliki anak secara sukarela (voluntary childless); b) Perempuan; c) Telah menikah dengan usia minimal menikah 1 tahun; d) Tinggal bersama pasangan dalam satu rumah, bukan yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan tegas untuk tidak memiliki anak hanya ditemukan pada subjek GM. Dengan demikian, upaya untuk tidak memiliki anak lebih tepat menggambarkan keputusan subjek SA dan GM untuk menjalani pernikahan tanpa anak. Upaya ini mendorong komunikasi asertif, meningkatkan keintiman dengan melakukan aktivitas bersama, memiliki kesempatan menabung lebih banyak, serta lebih bebas beban tanpa anak. Namun, upaya tidak memiliki anak saling terkait dengan ketakutan ditolak oleh keluarga, yang mana mempengaruhi keraguan kedua subjek untuk tetap menjalani pernikahan childfree seumur hidup mereka. Dapat disimpulkan bahwa kualitas kepuasan pernikahan pada kedua subjek hanya diwakili oleh empat aspek kepuasan pernikahan yaitu communication, leisure activity, financial management serta children and parenting yang muncul pada tema-tema dari jawaban partisipan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian terkait pernikahan sukarela tanpa anak di Indonesia.

ABSTRACT

Childfree develops as a stereotype that questions whether couples are satisfied without children, especially if childfree is an option. This study aims to understand and describe the quality of marital satisfaction in individuals who decide to be childfree. This research is phenomenological qualitative research. There were two participants, and they were selected using a purposive sampling technique with four criteria: Individuals who choose not to have children voluntarily (voluntary childless); b) Women; c) Have been married for at least one year; d) Live with their partners in the same house, not in a long-distance marriage. The study's results show that only subject GM has made a clear decision not to have children. Thus, subject SA and GM's decisions to enter into childless marriages are better described as efforts not to have children. This effort encourages assertive communication, deepens closeness through shared activities, offers the chance to raise savings, and seems to be burden-free because there are no children. However, both subjects had worries about whether they would continue to live without children for the remainder of their lives because their efforts were mixed with the dread of being rejected by the family. Four aspects of marital satisfaction: communication, leisure activities, financial management, and children and parenting, appear in the themes of the participants' answers and can be stated to be the only indicators of the quality of marital satisfaction in both subjects. This research is expected to contribute to the development of voluntary marriage without children in Indonesia.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, gaya hidup *childfree* atau memutuskan untuk tidak memiliki anak menjadi fenomena unik yang mengalami tren peningkatan di Indonesia. Fenomena tersebut muncul setelah seorang *influencer* Indonesia yaitu Gita Savitri Devi mengumumkan bahwa dirinya dan pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak (Analisa Channel, 2021). Dalam video tersebut, ia mengatakan bahwa tidak ada rencana untuk memiliki anak dan tidak ada keinginan untuk menjadi ibu, karena perempuan itu memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri sehingga bebas memilih. Lebih lanjut, menurutnya memiliki anak bukanlah hal yang mudah dan jika tanpa persiapan bisa saja memberikan luka batin

kepada anak. Hal ini ramai diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial karena menimbulkan banyak pro dan kontra. Kendati demikian, fenomena ini masih tabu untuk sebagian masyarakat Indonesia, masih banyak yang belum memahami seperti apa sebenarnya *childfree* ini. Selain itu, *childfree* berkembang sebagai stereotip yang mempertanyakan apakah pasangan merasa puas tanpa kehadiran seorang anak, terlebih *childfree* adalah sebuah pilihan.

Childfree atau yang disebut juga sebagai bebas anak adalah keinginan atau rencana seseorang untuk tidak memiliki anak (Agrillo & Nelini, 2008). Kemudian Moore (2014) mengatakan bahwa *childfree* adalah sebuah istilah tanpa anak secara sukarela atau suatu identitas yang

digunakan oleh individu yang telah membuat keputusan atau pilihan untuk tidak memiliki anak. Dalam hal ini, menurut psikolog sosial, Tri Rejeki (2021, dalam Hastuti, 2021) mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan *childfree* diantaranya adalah masalah personal, finansial, latar belakang keluarga, kekhawatiran akan tumbuh kembang anak, isu atau permasalahan lingkungan, hingga alasan terkait emosional, atau maternal 'instinct', seperti secara naluriah muncul keinginan untuk menjadi ibu dan memiliki pengetahuan 5 terkait dengan pengasuhan, memberi makan, menggantikan pakaian, dan kegiatan lainnya, yang kemungkinan secara 'instinct' tidak dirasakan oleh pihak perempuan yang memutuskan *childfree*. Lebih jauh, penelitian Park (2005, dalam Agrillo & Nelini, 2008) menjelaskan lebih spesifik alasan dan motivasi baik dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan, dimana pilihan *childfree* menjadi tepat bagi laki-laki untuk membebaskan diri dari beban keuangan yang besar jika memiliki anak, sedangkan bagi perempuan menjalani peran sebagai ibu dan terlibat pengasuhan dinilai sangat bertentangan dengan keinginan mereka untuk berkarir. Memiliki anak akan mengurangi waktu bekerja mereka di luar rumah, selain karena mereka tidak memiliki naluri keibuan yang baik dan merasa tidak tertarik pada anak-anak. Keduanya memiliki karakteristik kepribadian yang dianggap tidak selaras dengan pola asuh yang baik jika mereka memiliki anak. Sehingga pilihan *childfree* atau tidak memiliki anak dinilai sebagai keputusan yang tepat.

Pengasuhan (*parenting*) dan menjadi orang tua seringkali dinilai sebagai salah satu hal yang wajib dijalani untuk mencapai kepuasan pernikahan, karena sebuah pernikahan erat kaitannya dengan kehadiran anak. Bahkan bagi sebagian orang, tujuan melangsungkan ikatan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Dengan adanya anak, orangtua dinilai dapat memperoleh perasaan puas

dan bangga telah melakukan tugas dan kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya (Dariyo, 2007 dalam Mardiyani & Kustanti 2016). Lebih lanjut, sebuah penelitian mengatakan bahwa anak dinilai dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita orangtua (Dariyo, 2007, dalam Mardiyani & Kustanti, 2016), anak juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan, dan stres orangtua (Ambasari, dalam Mardiyani & Kustanti, 2016). Ini banyak terjadi di kehidupan sehari-hari maupun yang bisa kita lihat di televisi, dimana kehadiran anak merupakan pelengkap yang mewarnai kehidupan pernikahan, seperti merubah kebiasaan dan menambah kegiatan.

Kepuasan pernikahan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (DeGenova & Rice, 2009, dalam Mardiyani & Kustanti, 2016), hal ini mencakup perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap hubungan pernikahannya secara menyeluruh (Olson, Defrain, & Skogran, 2010, dalam Widyastuti, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat, penilaian kepuasan pernikahan sering dikaitkan dengan kehadiran anak. Memiliki seorang anak dinilai sebagai suatu pencapaian yang harus diraih setelah menikah, sehingga banyak pasangan yang menganggap bahwa belum mempunyai keturunan adalah suatu kekurangan yang dapat memicu perpecahan dalam sebuah pernikahan. Disamping itu, kuatnya budaya patriarki yang dianut masyarakat setempat juga turut mempengaruhi tuntutan pasangan untuk memiliki anak. Sebab laki-laki dianggap sebagai pihak yang paling kuat, dimana memiliki anak merupakan simbol kejantanan. Sedangkan bagi perempuan yang sering dikaitkan dengan area domestik rumah tangga, kehadiran anak dikuatkan oleh pandangan bahwa mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak adalah suatu kodrat. Sehingga dengan adanya budaya patriarki dan persepsi

masyarakat tersebut, sulit bagi pasangan untuk mengambil keputusan *childfree* karena dinilai tidak selaras dengan budaya di Indonesia.

Keputusan untuk tidak memiliki anak secara sukarela atau *childfree* berbeda dengan kondisi *involuntary childless* atau tidak memiliki anak karena kondisi medis. Sehingga, efek yang diberikan pada kepuasan pernikahannya pun akan berbeda. Pada individu yang divonis mengalami *involuntary childless*, sebuah penelitian menemukan fakta bahwa mereka sering mengalami afeksi negatif (Ulfah dan Mulyana, 2014, dalam Mardiyani & Kustanti, 2016), seperti menunjukkan kesedihan yang mendalam, merasakan penderitaan, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah. Afeksi negatif tersebut terkadang menyebabkan pertimbangan untuk berpisah dengan pasangan karena tidak mampu memberikan keturunan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ketidakmampuan memberikan keturunan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dan mengganggu hubungan yang dijalani (Onat & Beji, 2011, dalam Mardiyani & Kustanti, 2016). Kendati demikian, bukan berarti pasangan yang memutuskan *childfree* akan mengalami afeksi negatif dan tidak dapat mencapai kepuasan pernikahan seperti halnya pasangan yang mengalami *involuntary childless*.

Dengan tidak memiliki anak, individu dapat mengalokasikan waktunya lebih banyak bersama pasangan, seperti berdiskusi, berlibur, atau melakukan aktivitas lain yang menyenangkan, sehingga tetap dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Callan (1987, dalam Agrillo & Nelini, 2008), dimana ia mengumpulkan 32 wanita dengan kondisi *voluntary childfree*, 50 wanita yang memiliki anak, dan 53 wanita dengan kondisi *involuntary childless* (infertilitasi) untuk dieksplorasi terkait kesejahteraan pribadi serta kualitas perkawinan mereka. Hasilnya, wanita yang memilih untuk

childfree menunjukkan lebih puas daripada wanita yang memiliki anak, karena mereka mendapatkan kebebasan, fleksibilitas, privasi, relaksasi, lebih mandiri, memiliki lebih banyak waktu dengan pasangan termasuk berkomunikasi dan memiliki peluang besar untuk mencapai kesepakatan dengan pasangan.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Mardiana (2017) menyatakan bahwa meskipun pasangan menikah belum memiliki anak, kepuasan pernikahan tetap dapat dicapai oleh pasangan dengan menjalin komunikasi yang akrab dan menjalani pernikahan dengan rasa senang guna menjaga kedekatan dan keintiman pasangan. Seperti meluangkan waktu bersama untuk refreshing, menjaga rasa sayang, menghindari pertengkaran, menyikapi permasalahan dengan lebih bijak, lebih bersyukur kondisi keuangan yang ada, dukungan dari keluarga, menjadi pribadi yang menyenangkan satu sama lain dan saling bertanggung jawab menjalankan masing-masing peran sebagai suami dan istri, sehingga hubungan pernikahan menjadi lebih dekat, menenangkan dan menyenangkan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji kepuasan pernikahan pada pasangan *childfree* atau pasangan yang tidak memiliki anak secara sukarela, karena di Indonesia sendiri belum ada yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian yang ada di Indonesia hanya membahas mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan *involuntary childless* atau tidak memiliki anak karena kondisi medis, sedangkan penelitian yang kami lakukan membahas kepuasan pernikahan pada pasangan *childfree* atau tidak memiliki anak secara sukarela. Disamping itu, penelitian ini lebih jauh mengungkap makna *childfree* yang merupakan fenomena unik atau konsep baru dari sudut pandang partisipan, seperti apa kualitas kepuasan pernikahan mereka, hingga upaya apa yang dilakukan untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu makna dari berbagai pengalaman pada beberapa individu yang berkaitan dengan proses tertentu (Herdiansyah, 2015).

Karakteristik Partisipan

Peneliti menetapkan empat kriteria untuk partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun empat kriteria tersebut adalah partisipan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak secara sukarela (*voluntary childless*), partisipan berjenis kelamin perempuan, telah menikah dengan usia minimal pernikahan adalah 1 tahun dan yang terakhir partisipan harus tinggal bersama pasangan dalam satu rumah, bukan yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teknik Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dimana dalam prosesnya analisis data dilakukan secara terus menerus dan interaktif sampai tuntas hingga menghasilkan data yang jenuh. Tahap pertama yang kami lakukan adalah mereduksi data dengan merangkum, memilih hal pokok, mencari pola dan tema. Kemudian, penyajian data atau *data display* dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Selain itu, dalam menyajikan data, Miles & Huberman (dalam Harahap, 2021) juga menyajikan 9 model penyajian data salah satunya adalah model 2 untuk memantau dimensi penelitian yaitu dengan *checklist* matriks yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah melakukan tahap reduksi data, peneliti melakukan penyajian data atau *data display* menggunakan model 2 untuk memantau dimensi penelitian yaitu dengan menggunakan *checklist* seperti pada tabel 1 berikut ini:

Pada tabel *display* data di atas, kepuasan pernikahan pada subjek dilihat dari tanda *checklist* (✓) yang diberikan. Kolom kutipan subjek berisi kutipan langsung ucapan subjek yang diinterpretasikan sebagai bentuk puas atau tidaknya subjek terhadap pernikahannya. Dari *display* data tersebut, dapat dilihat tidak semua aspek kepuasan pernikahan terpenuhi pada kedua subjek. Misalnya pada subjek GM yang tidak puas pada aspek *religious orientation* karena memiliki perbedaan keyakinan dengan suaminya. Selain itu pada aspek *conflict resolution*, subjek SA dan GM sama-sama belum terbuka dan saling mendukung dengan pasangan mereka dalam menghadapi permasalahan. Lalu setelah melakukan *display* data, peneliti mulai menemukan pola yang terbentuk dari jawaban subjek yang muncul dalam tema-tema berikut, yaitu: a) Komunikasi asertif; b) Meningkatkan keintiman dengan melakukan aktivitas bersama; c) Kesempatan untuk menabung lebih banyak; d) Bebas beban tanpa anak; e) Ketakutan ditolak keluarga. Di sisi lain, ada tema unik yang ditemukan di luar aspek kepuasan pernikahan pada kedua subjek yaitu upaya untuk tidak memiliki anak. Lebih lanjut, tema unik lain ditemukan pada subjek GM, yaitu perbedaan keyakinan dan *open marriage*.

HASIL DAN DISKUSI

Bagan di bawah ini merupakan model yang menjelaskan interaksi antar tema-tema yang ditemukan dari jawaban subjek. Dari bagan tersebut, dapat dilihat bahwa upaya untuk tidak memiliki anak pada subjek SA dan GM mempengaruhi kualitas kepuasan pernikahan mereka. Keputusan tegas untuk tidak memiliki anak

Tabel.1 Data Display Model 2 (Miles & Huberman, 1994)

No	Aspek Kepuasan Pernikahan Fowers & Olson (1993)	Kutipan Subjek		Checklist	
		SA	GM	SA	GM
1	<i>Communication</i>	<p>“Sama sih...aku sama dia, sama-sama suka ngobrol, tapi kalo kita lagi ngobrol, misalkan salah satu lagi bicara, salah satu ya dengerin gitu..terus eee...dengerin gitu sampe selesai kalo yang paling sering bercanda sih biasanya suami sih.” (SA, W2, 01/12/2021, 160)</p>	<p>“....saya ajak ee.. apa bincang gitu.. eh kayaknya kita ngga bisa deh kalo hanya seperti ini, seperti ini <i>stuck</i> di tempat doang. Saya tanya, sebenarnya kamu seperti apa maunya untuk kedepannya sama si X ini, lalu saya jelaskan saya khawatir lho seperti ini.....dia memikirkan apa ya dia ketika saya ajak ngobrol empat mata seperti itu tapi dia bilang saya akan ngabarin trus dia juga bilang kalo saya juga sudah jarang untuk pergi-pergi bersama si ini gitu” ee dan saya rasa sekarang tuh kita lebih fokus.. ketika nanti kita tua sih, jadi obrolan kita itu lebih kita alihkan ke plan kita kedepan..” (GM, W2, 30/11/2021, 155)</p>	✓	✓
2	<i>Leisure Activity</i>	<p>“Kaya misalkan nonton bioskop, terus Sabtu Minggu kadang kita juga suka iniya menjalin romantisme gitu, kaya ko hotel gitu kan, nginep gitu di luar, terus eee main kemana gitu eee terus juga kalo dia ada waktu si sempet dia jemput aku atau nggak dia nganter ke kantor gitu terus pulangny nggak langsung pulang ke rumah kita makan di luar gitu jadi modelnya kaya gitu, <i>quality time</i> nya gitu” (SA, W2, 01/12/2021, 190-</p>	<p>“Kita jalan ee...ngajak jalan-jalan kucing, kita menanam kebun lah ya, taman dikit gitu saya masih ada, jadi ngga juga yang kaku-kaku banget yang ga komunikasi, tapi kita tetap jalan, karena kitakan juga punya kucing punya banyak peliharaan jadi ya kita <i>have fun</i> disitu..” (GM, W2, 30/11/2021, 185).</p>	✓	✓

No	Aspek Kepuasan Pernikahan Fowers & Olson (1993)	Kutipan Subjek		Checklist	
		SA	GM	SA	GM
3	<i>Religious Orientation</i>	210). “Sering.. iya itu sholat.. kita sih seringnya sholat magrib yah, karena kan beliau pulang nya biasanya malam jam segini ... misalnya magrib jamaah, isya jamaah, terus subuh beliau jarang jamaah karena ke masjid ee.. kalau ada waktu akhir pekan di minggu-minggu tertentu kita ke kajian Islam bareng” (SA, W2, 01/12/2021, 245 – 250)	“Perbedaan yang bikin itu yaa.. emmm Keluarga suami akutuh, hmmm, agamis banget. Contoh kecilnya misalkan hijab, saya bukan yang menganggap seperti apa, saya punya temen Islam, banyak. Saya juga suka ketika mereka menutup aurat, iya. Hanya ketika orang lain memaksa seperti itu eee.. saya punya pandangan bahwa kenapa sih? Atau lu gak usah ikut campur deh urusan gue, dosa gue juga kan gue yang tanggung ... Jadi kaya kenapasih dia ngomong kaya gitu, iya saya tau nilai-nilai itu ada di tempat anda, tapi kan itu anak anda sendiri. Dari suami tuh kaya bilang gini, bisa gak nurut kata ibu, eee.. bukannya saya ngelarang dia bilang. Kita masih tinggal dirumah yang sama dengan ibu” (GM, W2, 30/11/2021, 230)	✓	
4	<i>Conflict Resolution</i>	“...kalo latar belakang keluarga beliau tuh istri itu harus taat gitukan, trus seharusnya kodratnya itu dirumah gitukan menurut mereka, tapi kalo menurut aku kodrat wanita itu bukan untuk dirumah gitu, tapi aku ngga menyampaikan, aku cuma iya-iya aja gitu kan, aku cuma menyampaikan, “oh iya bu”...” (SA, W2,	“Eee... Kalau udah terjadi konflik biasanya kita akan nyerocos yaa.. ttrtrtrtrtrtr, uneg uneg uneg yaudah abis itu ah pusing, mandi mending tiduur.” (GM, W2, 30/11/2021, 240)		

No	Aspek Kepuasan Pernikahan Fowers & Olson (1993)	Kutipan Subjek		Checklist	
		SA	GM	SA	GM
5	<i>Financial Management</i>	01/12/2021, 275) “Iya judulnya bukan buat anak sih tapi nabung itu ya buat apa aja, kan nanti mungkin ada sesuatu yang gak kita duga-duga atau ada kebutuhan lain gitukan buat beli kendaraan kaya gitu” (SA, W2, 01/12/2021, 300).	“Kita masih punya tabungan, eee...kalau untuk sekedar makan masih sih, masih bisa lebih dari cukup” (GM, W2, 30/11/2021, 260).	✓	✓
6	<i>Sexual Orientation</i>	“Malah justru lebih ini ya lebih puas ya, karena kita jujur aja bisa lebih mengeksplor urusan itu gitu. Ee kebayang sih kalau misalkan udah punya anak, mau gak mau sih namanya seks itu pasti jadi bumbu ya dirumah tangga dan keharmonisan gituya suami istri ya.. Kalau misalkan punya anak mungkin akan berkurang atau terganggu” (SA, W2, 01/12/2021, 325).	“Konflik itu terjadi kan ketika salah satu dari yang berkonflik eee.. tidak itu ya maksudnya ngga puas, kadang-kadang tuh ada kita jadi misalkan dia masih kepikiran sama pacarnya atau misalkan dia apaya nggak dulu deh cape karena abis sama pacarnya. Kadang kita.. kaya eh bukan kecewa sih hanya kaya kalau gak mau gak masalah sih hanya selalu membawa alasan yang sama tuh kaya bikin kita enek gaksih?” (GM, W2, 30/11/2021, 285 – 295).	✓	
7	<i>Family and Friends</i>	“Alasannya sebenarnya kita cuma nebak-nebak yaaa jadi kaya berasumsi gitu kan orang tua itu kan pemikirannya mungkin agak kolot gitu ya..yaaa..yaa..masih belum taulah pertimbangannya gitu, orang tua itukan landasannya yaudah anak itu kan nanti bisa membuka rejeki... “... eeemmm takutnya nanti kan eee jadi apayaa mereka kayak menghakimi	“Untuk orang tua, jadi mereka taunya saya tidak memiliki anak itu karena gangguan hormonal, karena tidak terlalu subur. Dan sampai saat ini hubungan masih berjalan seperti biasa.” (GM, W2, 30/11/2021, 80) “Ngga sih.. saya sama sekali ngga mau membuat ekspektasi orang gitu, saya wajib untuk menutupi aib itukan dari awal itukan untuk saling melengkapi,		

No	Aspek Kepuasan Pernikahan Fowers & Olson (1993)	Kutipan Subjek		Checklist	
		SA	GM	SA	GM
8	<i>Children and Parenting</i>	<p>gitu yaa judgement gitu ke kitanya gitu” (SA, W2, 02/12/2021, 80)</p> <p>“...karena punya keturunan itu bukan hal yang mudah eee dan butuh tanggung jawab yang besar, jadi mungkin sekarang lebih ke persiapan untuk eeee mental, eee finansial sama fisiknya, jadi untuk kedepannya sih kita belum memastikan kapan untuk punya keturunan gitu, jadi sekarang sih emang masih nyaman seperti ini gitu...” (SA, W2, 01/12/2021, 60)</p>	<p>jadi saya harus membuat teman-teman tidak tau hal tersebut gitu.” (GM, W2, 30/11/2021, 180)</p> <p>“Betul.. Iya, jelas iya.. Karena gini ya.. saya masih cukup bebas, pertama, saya bisa melanjutkan pendidikan saya, kedua, saya punya waktu luang untuk bisnis, untuk kerja ditempat lain, lalu..ee saya apa ya untuk ibaratnya menghilangkan kee kekosongan yang dibuat oleh anak itu sendiri, saya punya kucing-kucing peliharaan saya yang, jadi saya ngga merasa saya sepi, saya juga masih tinggal bersama keluarga, jadi saya ngga merasa saya sepi atau bagaimana, ngga..” (GM, W2, 30/11/2021, 110)</p>	✓	✓
9	<i>Personality Issues</i>	<p>“Eee mungkin kalo sulit diterima...dia kurang peka ya terus agak kurang tegas gitu ya, nggak tau mungkin karena anak bungsu jadi mungkin manja gitu, tapi sisanya aku liat kebajikannya lebih banyak sih daripada kekurangannya dan aku pun jugak banyak kekuarangannya jadi..ya saling mengisi gitu ya, kalo yang bener-bener nggak bisa diterima, nggak ada ya karena kita kan udah memutuskan untuk menikah, memilih orangnya, jadi..yaudah</p>	<p>“Yang membuat terganggu sebenarnya karena satu dia itu pendiam itu ya.. Jadi kita ngga tau nih, jadi misalkan seandainya, andai kata dia pergi dengan...pacarnya misalnya, kekasihnya disana, saya ngga tau dia dimana gitukan, ee dia ngga pernah komunikasikan dia ada dimana, atau kesana kemari ya.. Yang bikin saya sedikit tidak puas adalah ketika dia tidak bicara dengan saya mau kemana gitu kan, ada banyak kemungkinan kan</p>	✓	

No	Aspek Kepuasan Pernikahan Fowers & Olson (1993)	Kutipan Subjek		Checklist	
		SA	GM	SA	GM
1	<i>Equalitarian</i>	“Gak ada, jadi suami saya kan chef, dia masak juga disini. Gak ada tuh omongan di awal syaratnya harus pinter masak, malah saya bilang saya gak bisa masak gitu. Yaudah gak masalah gitu, terus ngelakuin hal-hal kaya nyetrika nyuci itu juga kita lakuin berdua jadi gak aku yang ngelakuin rumah tangga terus beliau yang sibuk terus-terusan cari nafkah diluar.” (SA, W2, 01/12/2021, 335 - 340)	W2, ya, jadi misalkan dia bilang mau ke A, saya ngga tau, dan ternyata misalnya yang saya takutkan sih sebenarnya, ini bukan hanya kekecewaan saja tapi saya takutkan adalah ketika dia bertemu dengan keluarganya atau keluarga saya, jadi itu sesuatu kekhawatiran” (GM, W2, 30/11/2021, 125).	✓	
0	<i>Role</i>		“Karena dari awal saya bilang urusan saya urusan kamu urusan kamu ... jadi barang-barang saya saya ya yang kerjakan sendiri, kadang-kadang kalau saya ada waktu luang saya beresih barang dia. Kalau engga ya dia bisa sendiri ko. Kalau kita nyuci ya kita laundry ya kita masih gaya anak kost banget”. (GM, W2, 30/11/2021, 345)		

hanya ditemukan pada subjek GM, sehingga upaya untuk tidak memiliki anak lebih tepat menggambarkan keputusan subjek SA dan GM untuk menjalani pernikahan tanpa anak. Upaya ini mendorong komunikasi asertif yang tercipta dengan pasangan mereka, memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan aktivitas bersama, mampu mengalokasikan pendapatan mereka untuk tabungan masa depan, serta terbebas dari tanggung jawab sebagai orangtua. Namun, upaya tidak memiliki anak saling terkait dengan ketakutan ditolak oleh keluarga, yang mana mempengaruhi keraguan kedua subjek

untuk tetap menjalani pernikahan tanpa anak seumur hidup mereka.

Menurut Fowers & Olson (1993), kualitas komunikasi antar pasangan dalam pernikahan mengacu pada perasaan dan sikap pasangan terhadap komunikasi yang terjalin dalam hubungan. Dimana komunikasi yang baik akan memberikan kenyamanan pada pasangan dalam membagi atau menerima informasi emosional dan kognitif (Nurlianto, 2021). Dalam pernikahan subjek SA dan GM, pernikahan *childfree* berdampak pada komunikasi asertif dengan pasangan mereka. Kedua subjek mau mendengarkan

satu sama lain dan mampu membicarakan kesalahpahaman yang terjadi dengan pasangan mereka secara terbuka.

Kemudian, kualitas keintiman dengan melakukan aktivitas bersama pasangan dalam pernikahan mengacu pada preferensi individu dan pasangan dalam menggunakan waktu luang (Fowers & Olson, 1993). Seperti mengukur sejauh mana pasangan menggunakan waktu luang bersama, kegiatan yang biasanya dilakukan bersama, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, dan melihat harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan (Nurlianto, 2021). Keputusan untuk tidak memiliki anak berdampak pada peningkatan kualitas keintiman kedua subjek dengan pasangan, dimana kedua subjek selalu melakukan aktivitas yang disukai bersama, seperti menonton film di bioskop, berlibur, bercocok tanam bersama, atau sekedar bersantai bersama hewan peliharaan.

dan ketiadaan anak berdampak pada kondisi keuangan rumah tangga, yakni ada kesempatan bagi kedua subjek untuk membuka pos lain di luar keperluan pokok dan hiburan dengan menabung lebih banyak atau mengalokasikan keuangan untuk dana darurat dan investasi hari tua.

Keputusan untuk *childfree* juga turut berdampak pada kapasitas beban kedua subjek sebab ketidakhadiran anak dapat mengurangi beban dan membuat keduanya merasa lebih bebas. Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek menurut Fowers & Olson (1993) yakni *children and parenting* (kehadiran anak dan pola asuh orangtua) yang mengacu pada perasaan individu dan pasangan terhadap sikap dalam memiliki, mendidik, dan membesarkan anak. Misalnya, pengambilan keputusan terkait dengan anak, penerapan disiplin, dan pengaruh kehadirannya dalam kehidupan (Nurlianto, 2021). Ketiadaan anak membuat kedua subjek memiliki banyak waktu luang, seperti melanjutkan pendidikan, membuka



Gambar 1 Bagan interaksi antar tema

Selanjutnya, kemampuan antar pasangan dalam mengelola keuangan juga menjadi salah satu aspek pernikahan, dimana hal ini mengacu pada bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan (Fowers & Olson, 1993). Adapun kedua subjek mampu mengelola keuangan rumah tangga mereka

usaha, berkarir, hingga kesempatan lebih besar untuk saling mengenali pasangan masing-masing.

Disamping tema-tema tersebut, peneliti juga menemukan tema di luar dari aspek-aspek kepuasan pernikahan, yakni adanya upaya kedua subjek untuk tidak

memiliki anak dan tema unik pada subjek GM yaitu perbedaan keyakinan dan *open marriage*. Selama memutuskan untuk tidak memiliki anak, keduanya berusaha untuk mencegah kehamilan terjadi. Subjek SA mencoba untuk memasang salah satu alat kontrasepsi *non-hormonal* yaitu IUD atau KB spiral. Hal ini ia lakukan atas kesepakatan bersama pasangannya. Sedangkan upaya subjek GM bersama pasangannya adalah dengan jarang melakukan hubungan seksual. Hal ini dikarenakan pasangan subjek GM memiliki orientasi seksual yang berbeda (biseks) sehingga mempengaruhi intensitas serta kualitas intimasi keduanya. Selain itu, subjek GM dari awal pernikahannya merasa tidak sanggup memenuhi kodrat perempuan untuk melahirkan, sehingga ia tidak tertarik untuk memiliki anak.

Tema unik yang ditemukan hanya pada subjek GM yakni adanya perbedaan keyakinan antara subjek GM dengan pasangan, lalu keduanya juga menerapkan *open marriage*. Subjek GM dan pasangan menganut perbedaan keyakinan, dimana subjek GM menganut agama Katholik sedangkan pasangannya beragama Islam. Selain itu, keduanya juga menerapkan hubungan terbuka atau *open marriage*. *Open marriage* adalah kesepakatan bersama di mana kedua belah pihak dapat secara mandiri terlibat dalam aktivitas seksual dengan non pasangan pernikahannya (Shernoff, 2006, dalam Girard & Brownlee, 2015). Subjek GM dan pasangan saling menyepakati untuk tidak membatasi urusan asmara keduanya, ini dapat dilihat dari kondisi pasangan subjek GM yang juga menjalin hubungan sesama jenis di luar pernikahannya. Kendati demikian, meskipun ada hal-hal yang berbeda, subjek GM mengatakan bahwa ia dan pasangan mampu mengimbanginya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kualitas kepuasan pernikahan pada kedua subjek hanya diwakili oleh empat aspek kepuasan pernikahan yaitu *communication, leisure*

activity, financial management serta *children and parenting* yang muncul pada tema-tema dari jawaban partisipan. Tema-tema yang muncul tersebut adalah a) Komunikasi asertif; b) Meningkatkan keintiman dengan melakukan aktivitas bersama; c) Kesempatan untuk menabung lebih banyak; d) Bebas beban tanpa anak; e) Ketakutan ditolak keluarga. Selain keempat tema yang muncul dari aspek kepuasan pernikahan, terdapat pula tema unik, yakni upaya untuk tidak memiliki anak, dan tema unik lain pada subjek GM yaitu perbedaan keyakinan dan *open marriage*.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kriteria sampel penelitian yang lebih luas, untuk menjangkau partisipan yang mungkin lebih dini berkomitmen menjalani pernikahan tanpa anak. Selain itu, menambah jumlah partisipan juga mampu memperkaya sudut pandang terkait kepuasan pernikahan tanpa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrillo, C., & Nelini, C. (2008). Childfree by a choice: a review. *Journal of Culture Geography*, 25(3), 347 – 363. DOI: 10.1080/08873630802476292
- Analisa Channel. (2021, 13 Januari). Kpn Punya Anak? Aku kangen punya ponakan online jawaban dan analisa Gita Savitri untuk pertanyaan tersebut [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&ab_channel=AnalisaChannel
- Girard, A., & Brownlee, A. (2015). Assessment guidelines and clinical implications for therapists working with couples in sexually open marriages. *Sexual and Teraphy Relationship*, 30(4), 462 - 474. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/14681994.2015.1028352>
- Harahap, M. N. (2021). Analisis data penelitian kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. *Jurnal*

- Manhaj, 18(2), 2643–2653. Diakses dari <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/5>
- Hastuti. (2021). *Childfree dari Kacamata Psikolog UNS*. Dikases pada 07 November 2021, dari <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176 - 185. DOI:<https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Mardiyah, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati* 5(3), 558 – 565. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/66798-ID-kepuasanpernikahan-pada-pasangan-yang-b.pdf>
- Mardiana. (2017). *Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak*. (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/55447/12/Naskah%20Publikasi%20mardiana.pdf>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. California: Sage Publications Inc
- Moore, J. (2014). Reconsidering childfreedom: A feminist exploration of discursive identity construction in childfree LiveJournal Communities. *Women's Studies in Communication*, 37(2), 159 – 180. DOI: 10.1080/07491409.2014.909375
- Nurlianto, M. (2021). Kepuasan pernikahan ditinjau dari proses pengenalan. (Publikasi Ilmiah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru). Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/54450/1/SKRIPSI%20MUHAMMAD%20NURLIANTO.pdf>
- Widyastuti, R. (2017). *Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pada pasangan suami istri*. (Publikasi Ilmiah, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Diakses dari <http://eprints.mercubuana-yogya>